

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat satu tema besar yaitu konstruksi gender dalam pembelajaran tari di TK khususnya pada tarian tradisional anak. Dari tema besar ini peneliti menemukan bahwa betul pada kegiatan pembelajaran tari tradisional ini mengkonstruksi gender anak, pada hasil penelitian ini memperlihatkan kegiatan tari anak yang diberikan pembagian gender, diantaranya femininitas, maskulinitas, dan crossgender. Pembelajaran tari tradisional anak memberikan kesan *stereotype gender* dengan alasan pembentukan karakter anak agar anak mencintai dirinya sendiri dengan membedakan laki-laki dan perempuan. Pada hal ini memang di lapangan terjadi adanya *stereotype gender*. Hanya saja dengan pembagian seperti ini menurut peneliti kurang membebaskan anak baik untuk berekspresi dan juga berkreasi. Ada pengelompokan-pengelompokan yang tidak bisa anak laki-laki maupun anak perempuan lakukan. Bahkan dalam hasil penelitian memperlihatkan kegiatan pembelajaran tari tradisional anak yang memberikan kesan *crossgender*, nah pada hal ini yang kebanyakan guru bahkan orangtua takut anaknya akan lebih nyaman dari yang tidak seharusnya anak itu lakukan.

Konstruksi femininitas pada tarian tradisional anak, pada gerakan menegaskan bahwa anak perempuan itu memiliki sifat atau sikap yang lembut, lemah gemulay, cantik, genit dan menginginkan perlindungan sehingga memberikan gerakan yang tertutup. Lalu konstruksi maskulinitas pada tarian tradisional anak, pada setiap gerakan memberikan kesan yang kuat, lincah, cenderung aktif, berwibawa dan memberikan ekspresi yang angkuh. Sehingga jelas bahwa teori Mulyani betul adanya *stereotype gender* pada pembelajaran tari anak. Hanya peneliti menemukan aktivitas crossgender, atau peran silang dimana anak laki-laki memakai dan bergerak seperti anak perempuan, mulai dari gerakan-gerakan lemah gemulay, lembut, terkesan lambat dan tertutup. Hal ini yang ditakutkan orangtua bahkan guru sehingga ada sebagian sekolah mentiadakan pembelajaran tari pada anak laki-laki.

Pada penelitian ini, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini bukan hanya untuk mengkritik mengenai adanya pengelompokan masing-masing gender dalam pembelajaran tari tradisional, namun peneliti bermaksud untuk menunjukkan bahwa kita perlu hati-hati untuk memilih gerakan dan tarian yang di berikan pada anak dan juga perlu kreatif menciptakan gerakan untuk anak tanpa mengelompokan gender, atau biarkan anak yang menciptakan gerakan kemauannya itu sendiri lalu tugas guru memberikan pola-pola lantai yang dapat memberikan kesan estetik yang baik, ini disebut dengan *creative dance*.

## **5.2 Implikasi Dan Rekomendasi**

### **5.2.1 Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru bahwa sebelum memberikan pengajaran tari kepada anak, berikan gerakan tarian yang dapat dilakukan oleh semua anak, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada kesenjangan-kesenjangan yang anak merugikan anak.

### **5.2.2 Orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua bahwa tarian bisa dilakukan oleh semua anak, memberikan stimulus baik untuk kognitif, seni, social-emosi, bahasa, dan fisik motoric. Bahkan memberikan anak agar dapat mencintai dan menjaga seni dan budaya dari bangsanya.

### **5.2.3 Peneliti selanjutnya**

Penelitian yang telah dilakukan ini hanya memberikan sedikit pengetahuan mengenai kegiatan pembelajaran tari tradisional anak dalam sudut pandang gender, Bahkan penelitian ini dilakukan dengan melihat data dari internet tidak langsung ke lapangan atau tidak mencari tahu sudut pandang guru mengenai konstruksi gender dalam pembelajaran tari tradisional pada anak. Sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam di lapangan sesungguhnya mengenai pembelajaran tari yang lain dalam sudut pandang gender, agar dapat dilihat perbandingannya dari hasil temuannya.